



Pengembangan Modul Pembelajaran Sanggul Modern

Elisabeth Tri Yekti Handayani, Siti Nursetiawati, Mahdiyah

Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Email Korespondensi : elisabethtri1811@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Juni 2019

Direvisi: 22 Juli 2019

Dipublikasikan: 5 Agustus

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3360401

Abstract:

The purpose of this study was to produce a product consisting of a modern bun learning print module and modification at the Diploma III Makeup Study Program, Jakarta State University. Packed in printed form which can be used for independent study. The methodology used is research and development methods. This study uses a Derek Rowntree model consisting of three people, namely planning, preparation, preparation, and preparation and editing. Continuing to test products starting with material experts, linguists and media experts. Furthermore, these products value students, namely 3 people for individual evaluations and 17 people for field evaluations. The results showed the average value of material experts was 3.86, which meant the product was very good, linguists were 3.79, and media experts were 3.83 which meant the product was very good. Then in the trials the average test results of students for the trial trial 3.65 which means the product is very good and in the field trial trials 3.79 agree very well. In conclusion, modern bun learning modules can be discussed well

Keywords: Development Research, Rowntree Model, Printed Modules, Sanggul Modern

PENDAHULUAN

Upaya memajukan pendidikan, menciptakan manusia yang kompeten, sehingga mampu bersaing dengan dunia pendidikan, dunia usaha dan dunia kerja. Agar pendidikan menjadi lebih bermakna, maka setiap proses pendidikan harus dikaitkan dengan kebutuhan di masyarakat, sehingga materi pengajaran dan pembelajaran dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam berkehidupan di tengah masyarakat. Bekal tersebut bukan hanya pada aspek kognitif, afektif saja, tetapi juga pada aspek

psikomotorik. Mengingat perkembangan kebutuhan masyarakat akan adanya spesifikasi ke arah *skill* tertentu, maka pendidikan juga mengharuskan adanya penekanan pada aspek-aspek psikomotorik berupa *skill* atau keterampilan.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang merumuskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karena itu, pendidikan diharapkan benar-benar diarahkan untuk menjadikan peserta didik mampu mencapai proses pendewasaan dan kemandirian. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi institusi, termasuk perusahaan, sekolah, universitas, dan pemerintah yang mempunyai kaitan erat dengan dunia pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan di Universitas memerlukan pendidikan profesional dan sistematis dalam mencapai sarannya, dengan tujuan menghasilkan lulusan Sarjana / intelektual/ tenaga profesional yang memiliki kemampuan akademik dan terampil serta memiliki keimanan , ketaqwaan dan berakhlak mulia.

Penggunaan media dalam proses belajar merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik. Menurut Pribadi (2010) menyatakan bahwa:

Media adalah sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi aktivitas belajar. Media dapat diartikan sebagai “perantara” yang menghubungkan antara pendidik atau instruktur dengan peserta didik. Media dapat digunakan untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik (Pribadi, 2010).

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media perlu menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa agar dapat memberikan peran yang positif. Pemilihan media pembelajaran perlu dilakukan secara cermat.

Pribadi (2010) juga menjelaskan bahwa setiap jenis media pembelajaran memiliki kekuatan (*streght*) dan juga kelemahan (*weakness*) yang perlu dipertimbangkan sebelum dipilih dan

diimplementasikan dalam aktifitas pembelajaran. Menurut Smaldino, dkk (2011) menyatakan bahwa ada enam ragam kategori dasar media yang digunakan yaitu teks, audio, visual, video, perekayasa (*manipulative*) (benda-benda) , dan orang-orang (Smaldino, Lowthe, & Russel, 2011).

Pada proses belajar mengajar, dosen selalu dituntut untuk memberikan inovasi baru agar mahasiswa mampu mendapatkan pengalaman baru dalam proses belajar mengajar. Inovasi ini diperlukan agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik. Inovasi ini dapat berupa pengembangan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, agar proses pembelajaran menjadi tidak monoton dan membosankan. Media pembelajaran ini yaitu dapat berupa modul pembelajaran.

Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi merupakan mata kuliah keahlian yang ada pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga, diberikan dengan bobot 3 SKS. Tujuan kompetensi pada mata kuliah ini agar mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat sanggul *modern*, pokok bahasan sebagai berikut; sejarah perkembangan sanggul, konsep dasar sanggul dan penataan rambut, teknik pembuatan sanggul *modern*, berbagai bentuk (Simetris dan asimetris) dan tipe sanggul *modern* (*day style, cocktail style, evening style, gala dan fantasi*) pemilihan asesoris / ornamen sesuai kesempatan.

Namun mereka masih mempunyai rasa ketidakpercayaan pada kemampuan mereka sendiri karena masih ragu dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan secara lisan dikarenakan mata kuliah penataan sanggul *modern* dan modifikasi belum ada modul yang mendukung proses pembelajaran. Minimnya bahan ajar modul dalam mata kuliah penataan sanggul *modern* dan modifikasi, membuat mahasiswa merasa sulit untuk memahami materi tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya materi penataan sanggul *modern* dan modifikasi yang harus dipelajari oleh mahasiswa dan teknik melakukan penataan sanggul *modern* dan modifikasi tersebut yang cukup rumit.

Pada gambaran yang ada sekarang ini maka perlu adanya pembuatan modul sebagai media

pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan modul dapat membuat mahasiswa menjadi lebih aktif, lebih paham dan dapat memudahkan mahasiswa mempelajari modul sewaktu-waktu (belajar mandiri).

Pengembangan

Penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) menurut Borg & Gall (1989) adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan pengembangan (*research and development / R&D*) (Borg & Gall, 1989) menurut Sugiyono (2010) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2008). Pengembangan menurut Setyosari (2015) yaitu, suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan, dapat berupa proses, produk dan rancangan. Pendapat lain menurut Sugiyono (2015) metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan rancangan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada, serta mengembangkan dan menciptakan produk baru.

Pengembangan model merupakan hasil penelitian yang berorientasi pada hasil pengembangan produk. Pribadi (2010) menjelaskan model adalah suatu yang menggambarkan adanya pola pikir, sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan.

Model Pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antar komponen yang akan dikembangkan. Menurut Tim Puslitjaknov (2008). Model teoritik adalah model yang menggambar kerangka berfikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik. Prosedur penelitian pengembangan akan memaparkan prosedur yang ditempuh oleh

peneliti/pengembang dalam membuat produk (Puslitjaknov, 2008).

Richey at al (2011), mendefinisikan “instructional design is the science and art of creating detailed specifications for the development, evaluation, and maintenance of situations which facilitate learning and performance.” Artinya desain instruksional adalah ilmu dan seni membuat spesifikasi rinci untuk pengembangan, evaluasi, dan pemeliharaan situasi yang memfasilitasi pembelajaran dan kinerja (Barbara B Seels, 1994).

Pengertian Modul

Secara linguistik, term modul diambil dari bahasa Inggris “*mudule*” yang berarti “unit”, bagian, atau juga bermakna kursus, latihan, pelajaran berupa kursus yang lebih besar. Apabaila dikaitkan dengan pengertian “model” yang bermakna “pola, contoh, acuan, corak, dan lain sebagainya yang akan dibuat atau dihasilkan, maka model modul adalah suatu unit pola atau contoh belajar yang menarik perhatian peserta didik, sehingga ia dapat mencontoh, menyerap pelajaran yang sudah dipolakan secara spesifik. Smaldino, dkk dalam instructional Technology and Media Learning mendefinisikan modul yaitu: “An Instructional module is any self-contained instructional unit designed for use by a single learner or small group of learners without teacher’s presence.” (Smaldino et al., 2011). Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa modul pembelajaran merupakan bagian sebuah unit pembelajaran yang lengkap yang dirancang khusus untuk pembelajaran yang digunakan oleh siswa secara individu maupun kelompok kecil tanpa kehadiran guru.

Sejalan dengan itu, Purwanto dkk (2001) mendefinisikan “modul ialah bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu (Purwanto, 2001). Sedangkan Prastowo (2015) mendefinisikan modul sebagai berikut:

modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri)

dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2015).

Artinya bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami, agar mereka dapat belajar mandiri di rumah.

Ibrahim (2010) mengemukakan bahwa “modul merupakan salah satu bahan belajar baik mandiri maupun konvensional yang dirancang secara sistematis, terarah, dan terukur untuk mencapai tujuan pembelajaran.” (Ibrahim, 2010).

Maksud dari pernyataan di atas bahwa modul merupakan sumber belajar yang sengaja dirancang bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Sitepu (2006) berpendapat bahwa:

Modul pada hakekatnya merupakan media yang dapat disusun dan dipergunakan untuk keperluan pembelajaran konvensional dan keperluan pembelajaran mandiri. Secara singkat modul dapat diartikan sebagai unit terkecil bahan pelajaran yang memuat suatu konsep secara utuh sehingga dapat dipelajari secara terpisah dari bagian lain tanpa mengurangi makna (Sitepu, 2006).

Artinya modul dapat digunakan untuk pembelajaran tatap muka maupun mandiri, karena disusun menjadi unit terkecil untuk menjelaskan konsep materi secara utuh.

Berdasarkan pendapat di atas maka ditarik kesimpulan bahwa modul merupakan suatu unit pembelajaran yang disusun secara sistematis, terarah, operasional dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mendukung proses pembelajaran mandiri dan konvensional untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi), teori-teori yang dikembangkan dalam komponen tersebut meliputi: teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul-modul pengembangan kurikulum (Komara, 2014). Kegiatan atau tingkah laku belajar terdiri atas kegiatan psikis dan fisik yang saling bekerjasama secara terpadu dan komprehensif integral (Komara, 2014). Dengan demikian dapat dipahami bahwa, belajar merupakan

suatu aktivitas yang berusaha dan berlatih supaya mendapat suatu kepandaian, dalam hal ini kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Dalam teori belajar yang diprakarsai oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator (Komara, 2014). Oleh sebab itu peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut, agar lambat laun mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Pendidik hanya membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri individu sebagai manusia yang unik, yaitu memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya dalam mencapai aktualisasi diri. Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan merupakan hasil proses pembelajaran bukan disebabkan oleh adanya proses kedewasaan (Komara, 2014: 13). Hal ini memberi makna bahwa belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pencapaian tujuan. Belajar sebagai proses akan terarah kepada tercapainya tujuan (*goal oriented*) dari pihak peserta didik maupun dari pihak pendidik. Tujuan itu dapat diidentifikasi dan bahkan dapat diarahkan sesuai dengan maksud pendidikan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang, memiliki tujuan, dan bersifat positif kearah yang lebih baik. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan hanya pada berubahnya pengetahuan yang dimiliki, namun perubahan tingkah laku, keterampilan, dan perubahan sikap pun termasuk dalam aspek belajar.

Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2010) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah

menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2010).

Menurut Purwanto (2011) menjelaskan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang meliputi domain kognitif (kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas) (Purwanto, 2011).

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar dan mengajar. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas Dosen dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian.

Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya kalau terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak akan tercapai.

Pengertian dan Manfaat Media

Kata 'media' berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata 'medium' yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2007). Pengirim dan penerima pesan dapat berbentuk orang atau lembaga, sedangkan media dapat berupa alat-alat elektronik, gambar, buku, dan lain sebagainya. Bila media membawa pesan-pesan yang bertujuan instruksional, maka media tersebut merupakan media pembelajaran. Jadi media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang perhatian, pikiran, perasaan, dan lain sebagainya sehingga proses belajar dapat terjadi.

Pembelajaran

Miarso menyatakan bahwa, pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali (Miarso, 2009). Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusmono yang menyatakan bahwa, pembelajaran tidak harus diberikan oleh guru, karena kegiatan ini dapat dilakukan oleh perancang atau pengembang sumber belajar, seperti seorang teknologi pembelajaran atau suatu tim yang terdiri atas ahli media dan materi suatu mata pelajaran (Rusmono, 2012). Peristiwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik dalam hal ini mahasiswa secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur pendidik ataupun pengembang sumber belajar.

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp dalam Rusmono, yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan (Rusmono, 2012). Keberhasilan dalam belajar adalah bila mahasiswa dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan Smith dan Ragan dalam Rusmono mengemukakan bahwa, pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar (Rusmono, 2012: 6). Dalam kegiatan belajar ini, dosen dapat membimbing, membantu dan mengarahkan mahasiswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

Pengertian Penataan Sanggul Modern

Permadi (1973) menjelaskan, rambut dikenal sejak zaman dahulu dengan julukan "mahkota" bagi wanita. Peranan dari rambut sangat penting diperhatikan karena rambut bukan hanya bagian pelindung kepala dari sinar matahari, tetapi juga merupakan "perhiasan" yang berharga bagi wanita. Rambut tumbuh

dari batang-batang tanduk dan tersebar di seluruh kulit kepala. “Pertumbuhan rambut yang terus bertambah panjang disebabkan oleh sel-sel darah matrik/ umbi/ tumbol/ lembaga/ tunas rambut yang terus menerus membelah”. Oleh karena itu rambut yang tebal, sehat, tertata rapi dan mudah diatur memberikan daya pesona tersendiri bagi pemiliknya.

Bagi wanita kecantikan dan keindahan rambut sangat penting dijaga dalam perawatannya paling terpenting wanita ingin terlihat cantik. Berbagai cara dan upaya untuk menciptakan penataan rambut yang baik dan sempurna agar seseorang dapat tampil secara prima terus akan berkembang. Dengan semakin berkembangnya dunia penataan rambut, semakin dituntut untuk menciptakan kreasi baru. Namun demikian teknik-teknik terdahulu akan tetap menjadi dasar bagi pengembangan model-model yang tercipta. Penunjang utama berhasil tidaknya suatu penataan adalah pratata. Pratata atau *setting* dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dan membantu proses penataan selanjutnya agar menghasilkan penataan yang baik dan serasi. Hal ini senada dengan Rustamailis (2009) yang menyatakan bahwa: Pranata berasal dari kata “pra” yang berarti “mendahului” atau “sebelum”, dan “tata”, yaitu mengatur menurut cara-cara tertentu. Dengan kata lain maka pratata merupakan “tindakan pendahuluan yang mencakup penggulungan rambut menurut pola-pola tertentu dengan maksud memudahkan penataan yang akan dibuat”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. (Sugiyono, 2008). Tujuan utama metode penelitian pengembangan ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan mengetahui kelayakan produk yang dikembangkan. Pendekatan ini dilakukan karena penelitian ini diawali dengan mengkaji permasalahan dengan melakukan analisis kebutuhan pembelajaran di kampus untuk menentukan perlu tidaknya modul yang dapat membantu dalam proses pembelajaran. Modul pengembangan berbasis produk juga melibatkan ahli yang sesuai dengan klasifikasi

akademiknya, di luar lembaga yang dimiliki tenaga akademik tetap. Penelitian pengembangan bertujuan untuk mengembangkan individu suatu produk. Kegiatan penelitian dan pengembangan modul sanggul modern ini dilakukan di Universitas Negeri Jakarta dan dilaksanakan pada bulan April 2018 hingga Agustus 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan cara observasi pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta. Observasi dilakukan untuk melihat suasana kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hasil observasi di temukan bahwa pembelajaran tata rias kurang di minati dengan alasan yang beragam, diantaranya dosen terlalu serius dalam menyampaikan materi, tidak tersedianya buku teks pelajaran, cara penyampaian materi kurang menarik dan penyampaiannya terlalu lama.

1. Model Draft 1.

Berdasarkan masalah yang ditemukan saat tahapan analisis kebutuhan, maka untuk mengatasinya dapat dikembangkan modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta.

Pengembangan modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta, menggunakan model Derek Rowntree yang terdiri dari tahap: perencanaan, persiapan penulisan, penulisan dan penyuntingan.

2. Model Draft 2

Selanjutnya model draf 2, memuat tahapan-tahapan penyusunan modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi

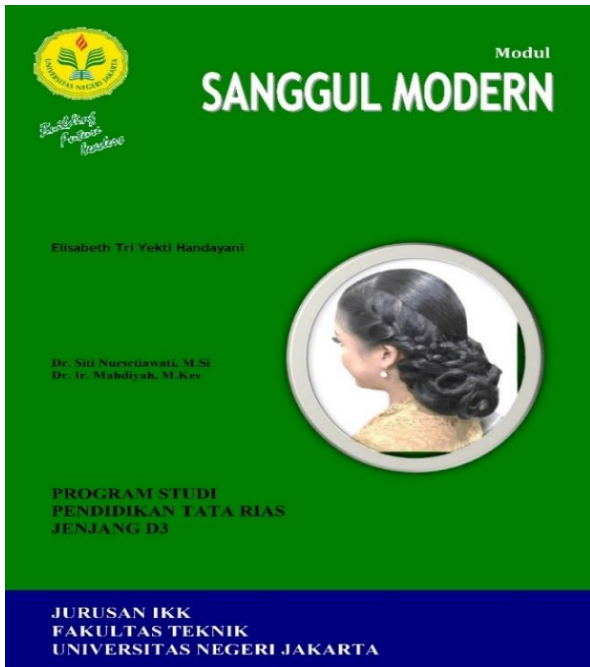
3. Model Draft Final

Demi tercapainya kompetensi yang diharapkan, maka dirancang model draf final yang membuat draf materi modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri

Jakarta, yang relevan dengan pembelajaran umum (TIU), tujuan pembelajaran khusus (TIK), strategi pembelajaran dan karakteristik mahasiswa.

Draf final juga menghasilkan modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi.

Tampilan cover sampul depan draf final dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut



Gambar 4.2 Draft Final Modul Sanggul Modern

1. Uji kelayakan *expert judgement*

Uji kelayakan dilakukan kepada ahli materi, bahasa dan ahli media

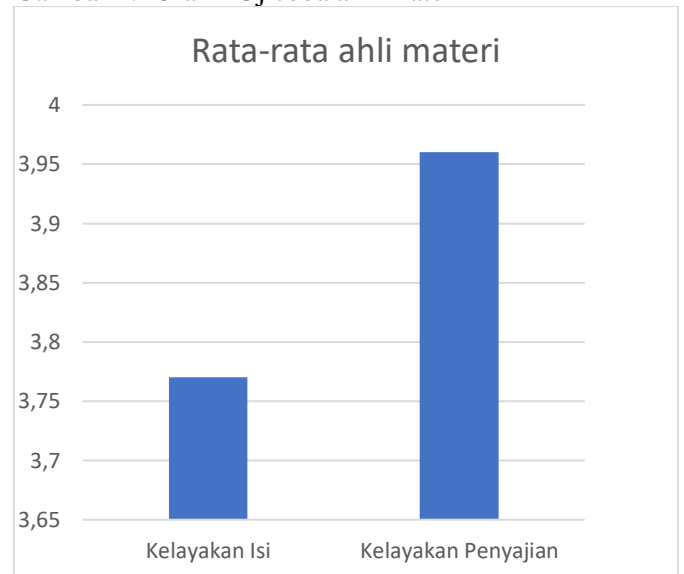
a. Ahli Materi (*Expert Matter*)

Ahli materi yang dilibatkan sebanyak 10 orang yang memiliki keahlian di bidang sanggul. Di bawah ini akan di jabarkan hasil rekapitulasi penilaian yang di nilai oleh ahli materi:

Tabel 1 Rekapitulasi ahli materi

Komponen	Ahli Materi										Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Kelayakan Isi											
1. Kesesuaian Materi dengan CMPK	4,0	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,3	4,0	3,43
2. Keakuratan Materi	3,8	3,3	3,8	4,0	3,8	3,7	3,8	4,0	3,6	4,0	3,85
3. Pendukung materi pembelajaran	3,8	3,3	4,0	4,0	4,0	3,8	4,0	4,0	3,6	4,0	3,85
4. Kemutakhiran materi	4,0	3,7	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,7	4,0	3,95
Kelayakan Penyajian											
1. Teknik penyajian	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0
2. Pendukung penyajian	3,7	4,0	3,8	4,0	4,0	4,0	3,6	4,0	3,3	4,0	3,86
3. Penyajian belajar	4,0	4,0	4,0	4,0	3,8	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0
4. Kelengkapan penyajian	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0
Rata-rata											3,86 (sangat baik)

Gambar 1. Grafik Ujicoba ahli materi



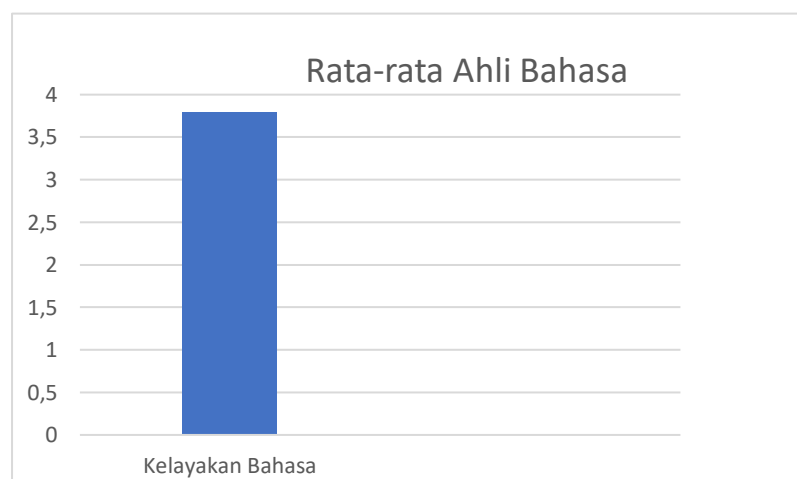
Berdasarkan hasil ujicoba dari ahli materi diperoleh skor rata-rata 3,86. Hasil ini menyatakan bahwa modul sanggul modern yang di produksi dari segi kelayakan isi, dan kelayakan penyajian, **sudah baik**.

b. Ahli bahasa (*Expert Language*)

Ahli media yang yang dilibatkan sebanyak 10 orang yang memiliki keahlian di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Berikut ini hasil rekapitulasi hasil penilaian oleh ahli bahasa.

Tabel 2. Rekapitulasi ahli bahasa

Komponen	Ahli Bahasa										Rata-rata Penilaian	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
Kelayakan bahasa												
1. lugas	3,66	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,96
2. komunikatif,	3,0	3,75	4,0	4,0	4,0	3,50	4,0	3,50	3,0	3,50	3,50	3,65
3. Dialogis dan interaktif	4,0	3,75	3,50	3,50	4,0	3,50	3,50	4,0	4,0	4,0	4,0	3,77
4. kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik	3,50	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,50	4,0	4,0	4,0	3,50	3,75
5. Keruntunan dan keterpaduan alur pikir	3,50	3,50	4,0	3,50	4,0	4,0	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,75
6. penggunaan istilah, simbol atau ikon	4,0	4,0	3,50	4,0	4,0	4,0	4,0	3,50	4,0	4,0	4,0	3,90
Rata-rata Keseluruhan											3,79	



Gambar 2. Grafik Ujicoba ahli bahasa

Berdasarkan hasil ujicoba dari ahli materi diperoleh skor rata-rata 3,79. Hasil ini menyatakan bahwa modul sanggul modern yang di produksi dari segi kelayakan bahasa, **sudah baik**.

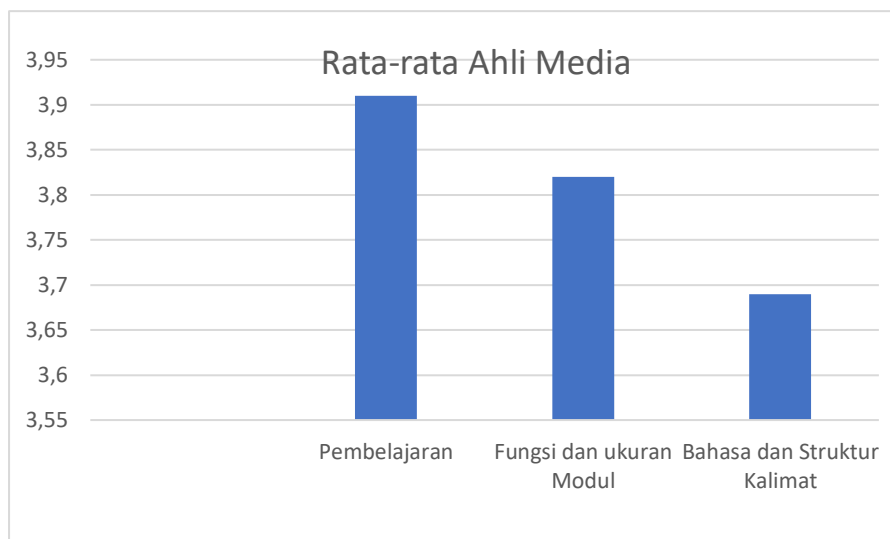
c. Ahli media (*Expert media*)

Ahli media yang yang dilibatkan sebanyak 10 orang yang memiliki keahlian di bidang media. Berikut ini hasil rekapitulasi hasil penilaian oleh ahli media

Tabel 3. Rekapitulasi ahli media

Komponen	Ahli Media										Rata-rata Penilaian
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Ukuran modul											
1. Ukuran fisik Modul	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,50	3,50	4,0	4,0	3,90
Desain Sampul Modul											
1. Tata letak sampul modul	3,25	3,75	4,0	4,0	4,0	4,0	3,75	3,50	4,0	4,0	3,85
2. Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	3,25	4,0	3,0	3,75	4,0	3,75	3,75	3,75	4,0	4,0	3,75
3. Ilustrasi sampul modul	3,50	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,50	4,0	4,0	3,90
4. Konsistensi tata letak	3,0	3,80	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,88
5. Unsur tata letak harmonis	3,0	3,50	3,80	4,0	3,33	4,0	3,66	3,66	3,66	3,0	3,56
6. Unsur tata letak lengkap	3,50	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,50	4,0	4,0	3,90
7. Tata letak mempercepat pemahaman	3,0	4,0	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,0	4,0	3,70
Topografi Isi Modul											
1. Topografi isi buku sederhana	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,75	3,50	3,50	4,0	3,87
2. Topografi mudah dibaca	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	4,0	3,50	4,0	4,0	4,0	3,85
3. Tipografi isi modul memudahkan pemahaman	3,50	4,0	4,0	4,0	3,50	4,0	3,50	3,50	4,0	3,50	3,75
Ilustrasi Isi Modul											
1. Ilustrasi isi	3,50	4,0	4,0	4,0	3,75	4,0	4,0	3,50	4,0	3,75	3,85
Rata-rata											3,83

Gambar 3. Grafik uji coba ahli media



Berdasarkan hasil ujicoba dari ahli materi diperoleh skor rata-rata 3,83. Hasil ini menyatakan bahwa modul sanggul modern yang diproduksi dari segi media meliputi komponen modul, ukuran modul, topograsi dan ilustrasi isi modul sudah **sangat baik**.

PEMBAHASAN

1. Nama produk

Nama produk dari hasil penelitian pengembangan ini adalah modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta.

2. Karakteristik Produk

Modul yang dikembangkan berbentuk cetak dengan spesifikasi sebagai berikut:

Kemasan : Buku dengan Softcover
Penjilidan : Menggunakan Lem
Kertas : a. Isi B5 80 gram Glossy Dove

b. Cover/kulit Photo Paper 120 gram, Glossy-Dove

Huruf : a. Isi Arial 12pt

b. Cover/Kulit Comic Sans MS 28pt

Warna : Full Colour

Ukuran : Portrait

3. Kelebihan Produk

Kelebihan modul cetak Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta adalah menampilkan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan tampilan gambar yang menarik disetiap modul. Dengan kegiatan belajar yang menarik dapat meminimalisir kebosanan mahasiswa dalam pembelajaran. Ukuran modul yang tidak terlalu besar memudahkan mahasiswa untuk membawa dan mempelajari dimana saja.

4. Kekurangan Produk

Kekurangan yang dimiliki modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta adalah:

1. Soal latihan yang dimuat dalam modul belum banyak, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan lembar kerja mahasiswa (LKS)
2. Materi yang digunakan dalam modul pembelajaran hanya memuat materi untuk 6 pokok bahasan dari 12 pokok bahasan dalam satu semester. Oleh karena itu pengembangan materi dalam modul ini dapat dilanjutkan.

5. Keterbatasan Pengembangan

Dalam proses pengembangan modul cetak ini, terdapat beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Kendala pada saat uji lapangan yang melibatkan mahasiswa dalam waktu bersamaan membutuhkan persiapan yang matang.
2. Waktu yang digunakan dalam ujicoba lapangan sangat kurang.

KESIMPULAN

1. Uji kelayakan ahli

Menurut ahli materi (expert matter), modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta, dari segi kelayakan isi, kelayakan penyajian menurut ahli materi sudah **sangat baik**

Menurut ahli bahasa, modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta, dari segi kelayakan bahasa menurut ahli bahasa sudah **sangat baik**.

Sedangkan menurut ahli media (expert media), semua komponen modul sudah lengkap, ukuran modul sudah sesuai dan prinsip desain pesan visual sudah **sangat baik**.

2. Uji kelayakan Mahasiswa

Menurut mahasiswa, modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta ini, dari segi metode, evaluasi, ukuran modul, Bahasa, struktur kalimat, tata letak, tipografi, ilustrasi dan warna dalam modul sudah **sangat baik**.

3. Uji keterbacaan

Dilihat dari uji keterbacaan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan fog index, modul cetak mata kuliah Penataan Sanggul *Modern* dan Modifikasi, pada Program Studi Pendidikan Tata Rias Diploma Tiga Universitas Negeri Jakarta materinya masuk pada kategori **mudah**. Artinya mahasiswa mudah memahami isi modul.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, P. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Barbara B Seels, R. R. (1994). *The definition of education technology*. Washington DC: AECT.
- Borg W, R. G., & M.D. Gall. (1989). *Educational Research An Introduction Fifth Edition*. New York: Longman.
- Ibrahim, N. (2010). *Perspektif Pendidikan Terbuka Jarak Jauh*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumadewi. (2002). *Rambut Anda Masalah dan Perawatannya*, Jakarta: Gramedia.
- Miarso, Y. (2009). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Nana Sudjana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cet. XV*. Bandung: : PT. Ramaja Rosdakarya.
- Pribadi, B. A. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. (P. Pelajar, Ed.). Yogyakarta.
- Purwanto, P. P. dan. (2001). *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puslitjaknov. (2008). *Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan*.
- Permadi, Georgius Pong D. (1973). *Anatomi dan Fisiologi untuk Penataan Kecantikan Kulit dan Penataan Kecantikan Rambut*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Pendidikan Masyarakat.
- Rusmono. (2012). *Learning Strategy with Problem Based Learning Needed*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sitepu, B. P. (2006). *Penyusunan buku pelajaran*. Jakarta : Verbum Publishing.
- Slamento. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino, E. Sharon, Lowthe, L. R. D., & Russel, D. J. (2011). *Instructional Technology And Media For Learning 9th Edition:Terjemahan Arif Rahman*. In *Instructional Technology And Media For Learning 9th Edition:Terjemahan Arif Rahman (9th ed.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Jakarta: Alfabeta.